



SELF REGULATED LEARNING MAHASISWI DITINJAU DARI STATUS PERNIKAHAN

Afiatun Najah ✉

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2012
Disetujui Februari 2012
Dipublikasikan Juni
2012

Keywords:

Self-Regulated Learning

Abstract

The ability of each individual is different in set up time and plan a learning activity. So is the student who has been married to a student who is not married, where students who are married have a dual role as a housewife is as well as students, while students who are not married only a student only. This self-regulation is the major difference in the learning process is often called SRL (self-regulated learning) between a student who is not married with a married. This type of research is comparative descriptive. This study uses purposive sampling techniques in sample collection. Its population is all students in the FIP either unmarried or married. The variables in this study are self-regulated learning and student status. Methods of data collection in this study using a scale of psychology as much as 58 item scale SRL. Methods of data analysis in this study using t test technique Test the validity of using the product moment calculations were performed using SPSS 17 for Windows and validity coefficients obtained between 0.282 to 0.788 and the test reliability was calculated with SPSS 17 using Cronbach Alpha calculation, produced 0.977. Hypothesis testing using t-test analysis showed that $p = 0.247 > 0.05$ means that there are significant differences in self-regulated learning among students who are not married to a married student. Students who are not married have higher levels of SRL in the category by the number of 15 persons (36.3%), the category was 25 people (60.6%), and the lower categories of 1 person (2.4%), whereas the student who has been married have high levels of SRL categories by the number of 4 persons (9.6%), the category was 26 people (62.8%), and low categories of 11 people (26.6%). The conclusion obtained is that there are differences in self-regulated learning among students who are not married to a married student. Unmarried student who has self-regulated learning is higher than a married college student, so that the student who has been married to further enhance its ability to develop SRL in order to achieve the desired learning objectives.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung A1 Lantai 2 FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: journalunnes@yahoo.com

ISSN 2252-634X

PENDAHULUAN

Bersekolah merupakan bagian dari tujuan wanita dalam membangun kariernya di masa yang akan datang. Antara wanita dan karier merupakan permasalahan tersendiri. Dewasa ini wanita yang meniti karier belum dapat dipandang sebagai pribadi manusia yang mempunyai kemampuan tertentu. Sama halnya dengan wanita yang berkeluarga yang melakukan studi. Mereka harus pandai menempatkan diri dan membagi waktu yang baik agar semuanya bisa berjalan dengan lancar, tanpa ada protes dari suami maupun anak-anaknya.

Sebagian besar wanita mendambakan untuk menikah, terutama memiliki anak. Tidak jarang pada saat ini banyak ditemukan wanita yang menikah di usia muda. Pada beberapa universitas, terdapat cukup banyak mahasiswa maupun mahasiswinya yang sudah berkeluarga. Bagi mahasiswi yang sudah berkeluarga tentu amatlah berat membagi waktu di antara sekolah dan keluarga. Mengingat tugas dalam mengurus rumah tangga lebih besar pada wanita dibandingkan pada pria.

Peran ganda seorang mahasiswi yang sudah menikah untuk mengatur kegiatannya sesuai dengan masing-masing tuntutan peran yang harus dijalankannya berdasarkan prioritas yang telah ditentukan amatlah berat, karena tidak jarang aktivitas tersebut berlangsung secara bersamaan dalam satu waktu. Hal ini berbeda dengan mahasiswi yang belum menikah, dimana mahasiswi tersebut belum dituntut memiliki peran ganda sebagai ibu rumah tangga. Kemampuan setiap individu berbeda dalam mengatur waktu dan merencanakan suatu aktivitas belajarnya.

Pada kenyataannya, mahasiswi yang belum menikahpun masih kesulitan mengatur waktu untuk menyelesaikan tugas-tugas kuliahnya. Tidak sedikit dari mereka yang masih kesulitan menyelesaikan tugas-tugas kuliahnya tepat waktu karena kesibukan lainnya. Hal ini juga dialami mahasiswi yang sudah menikah yang masih kesulitan untuk mengatur kegiatannya secara bersamaan. Mahasiswi yang

sudah menikah atau yang lebih dikenal dengan *mature student* memiliki tanggung jawab yang lebih berat dibandingkan mahasiswi yang belum menikah. Mahasiswi yang sudah menikah mempunyai sederet kewajiban yang harus dilakukan sebagai seorang istri, ibu ataupun sebagai mahasiswi sendiri.

Banyaknya fenomena mahasiswi di Universitas Negeri Semarang, terutama di Fakultas Ilmu Pendidikan yang sudah menikah dan memiliki anak. Walaupun demikian mereka tetap melanjutkan studi mereka dan memiliki peran ganda sebagai ibu rumah tangga sekaligus mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Adapun yang sukses menjalankan kedua peran tersebut, tapi tidak banyak juga mahasiswi yang masih ketinggalan studinya

Perbedaan pengaturan diri dalam belajar atau yang sering disebut SRL antara mahasiswi yang menikah dengan mahasiswi yang belum menikah disebabkan beberapa faktor yaitu seperti faktor pribadi, kebiasaan yang efektif serta faktor lingkungan.

Mahasiswi yang telah menikah memiliki tugas perkembangan lebih berat dari pada mahasiswi yang belum menikah, mahasiswi yang telah menikah memiliki peran ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga sekaligus sebagai mahasiswi, sehingga mahasiswi yang sudah menikah mengatur belajarnya lebih terencana. Berbeda dengan mahasiswi yang belum menikah, mereka memiliki waktu luang yang banyak, sehingga mereka tidak mengalami kesulitan dalam mengatur belajarnya.

Mahasiswi yang sudah menikah memiliki tujuan yang sama yaitu, secepat mungkin menyelesaikan kuliah walaupun kadang mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah, sehingga mahasiswi yang sudah menikah memiliki kesadaran yang besar dalam mengatur cara belajarnya agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini berbeda dengan mahasiswi yang belum menikah, karena mereka memiliki waktu luang yang banyak, sebagian dari mereka tidak menggunakan waktu luang mereka secara efektif. Mahasiswi yang belum menikahpun memiliki aktivitas lain selain kuliah. Sebagian

besar dari merekapun juga mengaku bahwa mereka tidak memiliki jadwal belajar yang terencana dan kesadaran dalam mengatur belajarnya pun tergolong rendah.

Lingkungan sosial juga menjadi penyebab perbedaan pengaturan diri dalam belajar antara mahasiswa yang sudah menikah dengan mahasiswa yang belum menikah. Mahasiswa yang sudah menikah memiliki tuntutan agar menyelesaikan kuliah dengan secepat mungkin agar tugasnya sebagai ibu rumah tangga tidak terganggu. Hal ini yang menjadi motivasi dalam diri mahasiswa yang telah menikah untuk segera menyelesaikan kuliahnya dengan mengatur belajarnya secermat mungkin agar tugas-tugas sebagai ibu rumah tangga tidak terabaikan.

Berbeda dengan mahasiswa yang belum menikah yang cenderung kurang mampu untuk mengatur belajarnya sendiri karena masih tergantung dengan lingkungan sosialnya misalnya teman sebaya, kondisi lingkungan belajar yang tidak stabil, keluarga dll. Hal ini menandakan bahwa mahasiswa yang belum menikah memiliki motivasi untuk mengatur belajarnya karena adanya pengaruh luar.

Zimmerman (1989: 329) mengatakan bahwa individu yang memiliki SRL merupakan individu yang aktif secara metakognisi, motivasi, dan perilaku di dalam proses belajarnya. *Self-regulated learner* adalah individu yang mampu menentukan tujuan dan menggunakan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan belajar. Strategi belajar merupakan tindakan yang menunjukkan cara memperoleh informasi tujuan dari setiap strategi difungsikan untuk meningkatkan *self-regulation* baik fungsi pribadi, performa akademis dan lingkungan belajar (Zimmerman, 1989: 336).

Mahasiswa yang sudah menikah dituntut untuk mencapai prestasi yang optimal dengan beban tugas dan tanggung jawab dua kali lipat dari mahasiswa yang belum menikah. Mahasiswa yang sudah menikah membutuhkan SRL agar dapat menjalankan perannya dengan baik, terutama peran akademis. Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin melihat perbedaan antara mahasiswa yang sudah menikah dengan mahasiswa yang belum menikah dalam

melakukan SRL. Fokus penelitian ini adalah Perbedaan *Self-regulated Learning* antara Mahasiswa yang Belum Menikah dengan Mahasiswa yang Sudah Menikah Di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Zimmerman dkk (2002, 141) mengungkapkan *self-regulation* merupakan pemikiran dari diri sendiri, perasaan dan tindakan yang mengarahkan untuk memperoleh salah satu tujuan belajar. Sedangkan *Self-regulated learning* merupakan suatu pendekatan untuk belajar melibatkan penetapan tujuan, penggunaan strategi, self-monitoring, dan penyesuaian diri untuk memperoleh keterampilan seperti meningkatkan kosakata.

Self-regulated learning adalah proses aktif dan konstruktif dengan jalan siswa menetapkan tujuan untuk proses belajarnya dan berusaha untuk memonitor, meregulasi, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilaku, yang kemudian semuanya diarahkan dan didorong oleh tujuan dan disesuaikan dengan konteks lingkungan (Boekaerts dkk, 2000:453).

Menurut Zimmerman (1989: 329), *self-regulated learning* terdiri atas pengaturan dari tiga aspek umum pembelajaran akademis, yaitu kognisi, motivasi dan perilaku.

1. Kognisi meliputi proses pemahaman akan kesadaran dan kewaspadaan diri serta pengetahuan dalam menentukan pendekatan pembelajaran sebagai salah satu cara didalam proses berfikir. Kognisi dalam *self-regulated learning* adalah kemampuan individu dalam merencanakan, mengorganisasikan atau mengatur, menginstruksikan diri, memonitor dan melakukan evaluasi dalam aktivitas belajar.
2. Motivasi. Motivasi dalam *self regulated learning* ini merupakan pendorong (*drive*) yang ada pada diri individu yang mencakup persepsi terhadap efikasi diri, kompetensi otonomi yang dimiliki dalam aktivitas belajar. motivasi merupakan fungsi dari kebutuhan dasar untuk mengontrol dan berkaitan dengan perasaan kompetensi yang dimiliki setiap individu.
3. Perilaku dalam *self regulated learning* ini merupakan upaya individu untuk mengatur

diri, menyeleksi, dan memanfaatkan lingkungan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas belajar.

Zimmerman (dalam Boekaerts dkk, 2000: 13) memaparkan dari perspektif sosial-kognitif, bahwa keberadaan *self-regulated learning* ditentukan oleh tiga wilayah yakni wilayah *person*, wilayah perilaku, dan wilayah lingkungan.

1. Faktor pribadi (*Person*).

Dalam triadik ini diilustrasikan sebagai individu yang memiliki pengaruh pribadi seperti pengetahuan yang dimiliki peserta didik, tujuan sebagai hasil proses berpikir peserta didik, dan afeksi sebagai bentuk emosi yang dimiliki peserta didik.

2. Faktor perilaku (*Behavior*).

Dalam triadik ini diilustrasikan sebagai tindakan peserta didik dalam memanipulasi lingkungan sebagai tindakan proaktif seperti meminimalisir gangguan berupa polusi udara (*noise*) bagi peserta didik yang gemar belajar dilingkungan yang sepi, mengatur cahaya pada ruangan tempat belajar dan menata meja belajar. Inisiasi lingkungan ini adalah salah satu formula yang mendukung keberhasilan *Self-regulated learning*.

3. Faktor lingkungan (*Environment*)

Dalam triadik ini diilustrasikan sebagai perilaku partisipasi aktif peserta didik yang muncul berdasarkan kolaborasi antara proses berpikir dan keadaan lingkungan yang saling mempengaruhi satu sama lain.

Perputaran *self-regulation* mencakup tiga fase umum: fase perencanaan, pelaksanaan, dan proses evaluasi. Ketiga fase tersebut prosesnya sama dengan *self-regulated learning*. Fase perencanaan akan mempengaruhi performa seseorang dalam proses fase kontrol performa atau fase pelaksanaan, yang secara bergantian akan mempengaruhi fase reaksi diri. Perputaran *self-regulation* dikatakan sempurna apabila proses refleksi diri mampu mempengaruhi proses perencanaan selama seseorang berusaha memperoleh pengetahuan berikutnya (Moylan dan Zimmerman dalam Hacker dkk, 2009: 300-301).

Mahasiswi merupakan individu berjenis kelamin perempuan yang berusia antara usia sekitar 18-22 tahun dan telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Mahasiswi yang sudah menikah merupakan mahasiswi atau pelajar yang sudah menikah ataupun memiliki anak dan berusaha untuk menjadikan dirinya lebih baik di mata keluarga atau di mata masyarakat luas, dengan mengedepankan pendidikannya tanpa mengabaikan tugas-tugasnya sebagai ibu rumah tangga.

Schaie dan Carstensen (2006: 90) menjelaskan struktur sosial seperti menikah dan bekerja, mempengaruhi kesuksesan individu dalam melakukan *self-regulation*. Demikian pula, pengaruh menikah atau memiliki anak, menyebabkan individu memiliki tingkat *self regulation* lebih besar dibandingkan dengan individu yang belum menikah. Pengaruh *peer* dan pasangan juga dapat mempengaruhi pendidikan dan pekerjaan, berpotensi dapat mengubah *self-regulation* mereka (Schaie dan Carstensen, 2006: 81).

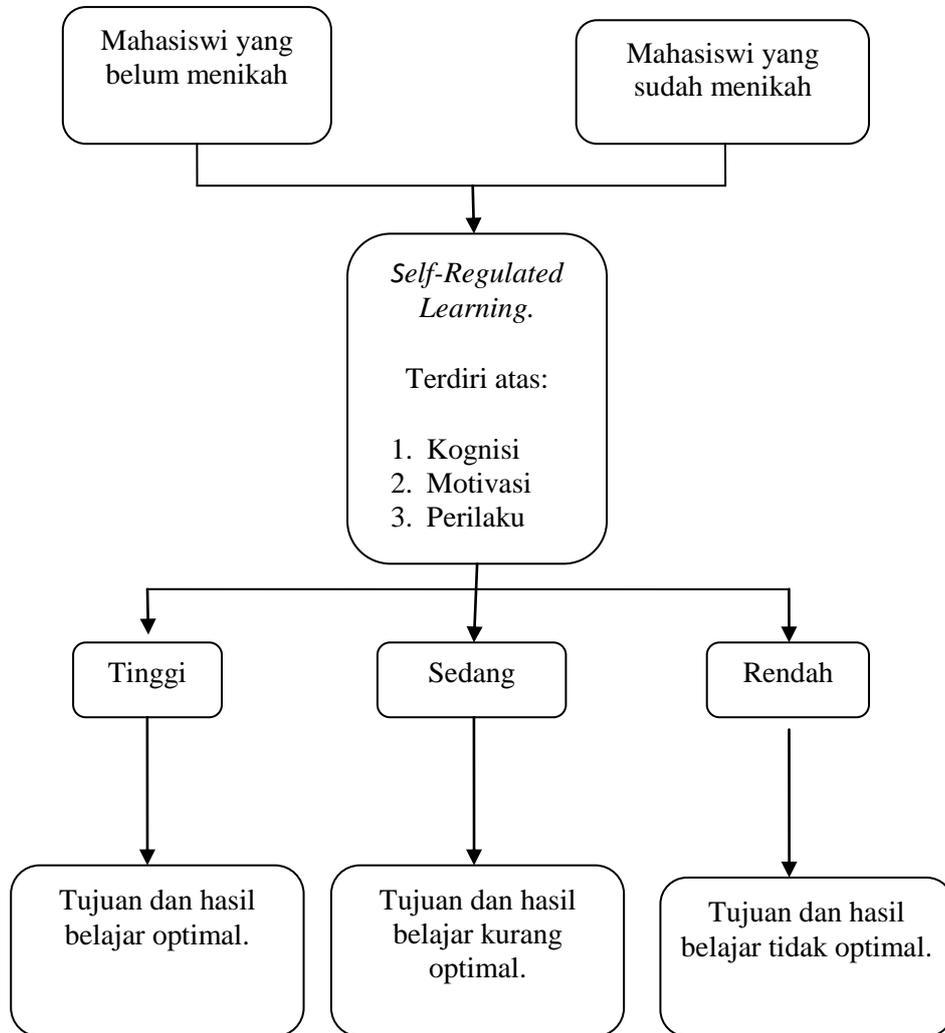
Self-regulated learning muncul tidak begitu saja tetapi harus dengan latihan dan kemauan yang menjadi dasar orang itu bisa mengatur cara belajarnya. Meskipun tugas dan tanggung jawab mahasiswi yang sudah menikah lebih berat dibandingkan mahasiswi yang belum menikah, apabila memiliki kemauan yang besar dalam dirinya maka akan bisa mengatur cara belajarnya sendiri.

Mahasiswi yang memiliki *self-regulated learning* yang tinggi dapat mengorganisasikan pekerjaan mereka, menetapkan tujuan, mencari bantuan ketika diperlukan, menggunakan strategi kerja yang efektif, mengatur waktu mereka untuk belajar, dan memiliki efikasi diri.

Berdasarkan keterangan diatas bahwa tugas dan tanggung jawab mahasiswi yang sudah menikah lebih besar dari pada mahasiswi yang belum menikah sehingga *self-regulated learning* mahasiswi yang sudah menikah berbeda dengan mahasiswi yang belum menikah.

Berikut bagan dari *self-regulated learning* mahasiswa yang sudah menikah. pada mahasiswa yang belum menikah dan

Gambar 1 Bagan Kerangka Berpikir



METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah deskriptif komparatif. Penelitian ini menggunakan teknik *proposive sampling* dalam pengambilan sampelnya.

Populasinya adalah semua mahasiswi di FIP baik yang belum menikah maupun yang sudah menikah. Variabel dalam penelitian ini adalah *self-regulated learning* dan status mahasiswa.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi berupa skala SRL sebanyak 58 item. Metode

analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik uji t.

Uji validitas menggunakan perhitungan *product moment* yang dilakukan menggunakan *SPSS 17 for Windows* dan uji reliabilitasnya dihitung dengan *SPSS 17* menggunakan perhitungan *Cronbach Alpha*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-regulated learning* mahasiswi yang belum menikah berada dalam kategori sedang dan tinggi. Hal ini berarti bahwa mahasiswi yang

belum menikah dapat merencanakan, mengatur, dan mengontrol aktivitas belajar dengan baik, memiliki motivasi yang baik, dan dapat mengarahkan perilakunya dalam menyusun strategi belajar dengan baik, sehingga dapat mencapai tujuan belajar yang diinginkan.

Kondisi tersebut berbeda dengan mahasiswi yang sudah menikah, dimana mahasiswi yang sudah menikah memiliki *self-regulated learning* yang berada dalam tingkat kategori rendah-sedang. Hal ini berarti mahasiswi yang sudah menikah kurang dapat merencanakan, mengatur dan mengontrol aktivitas belajar dengan baik, kurang memiliki motivasi belajar yang baik, dan kesulitan untuk mengarahkan perilakunya dalam menyusun strategi belajar dengan baik, sehingga dapat mengganggu proses belajarnya.

Perbedaan *self-regulated learning* antara mahasiswi yang belum menikah dengan sudah menikah juga ditunjukkan dengan mean empiris, dimana mahasiswi yang belum menikah memiliki *self-regulated learning* lebih tinggi dibandingkan mahasiswi yang sudah menikah. Hal ini ditunjukkan skor total mean empiris masing-masing subjek.

Adanya perbedaan *self-regulated learning* antara mahasiswi yang belum menikah dengan sudah menikah karena perbedaan status mahasiswi. Mahasiswi yang sudah menikah memiliki peran ganda yaitu sebagai mahasiswa dan sebagai ibu rumah tangga, sehingga tanggung jawab dan beban mahasiswi yang sudah menikah lebih besar dibandingkan mahasiswi yang belum menikah. Hal ini yang menjadikan mahasiswi yang sudah menikah kurang mampu mengembangkan *self-regulated learning* dalam proses belajarnya.

Penelitian mengenai *self-regulated learning* pada mahasiswi yang belum menikah dan yang sudah menikah menggunakan tiga aspek yaitu; aspek kognisi, motivasi dan perilaku. Berdasarkan hasil perhitungan dari masing-masing aspek *self-regulated learning* tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek yang memiliki rata-rata skor paling rendah adalah aspek perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata subjek kurang mampu mengatur perilakunya untuk

menyusun strategi belajar yang baik dalam proses belajarnya. Rendahnya aspek perilaku berarti subjek mengalami kesulitan untuk merencanakan waktu dan usaha belajar, pemantauan dari usaha belajar, serta mencari bantuan saat mengalami kesulitan dalam belajar.

Pada aspek motivasi memiliki rata-rata skor paling tinggi dibandingkan aspek-aspek lainnya. Hal ini berarti bahwa rata-rata subjek memiliki motivasi tinggi untuk menyusun strategi belajar yang baik dalam proses belajarnya. Motivasi dalam *self-regulated learning* mengungkap tentang aktivitas yang penuh tujuan dalam memulai, mengatur atau menambahkan kemauan untuk memulai, mempersiapkan tugas berikutnya atau menyelesaikan aktivitas tertentu atau sesuai dengan tujuan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian diperoleh hasil bahwa hipotesis yang berbunyi ada perbedaan *self-regulated learning* antara mahasiswi yang belum menikah dengan mahasiswi yang sudah menikah diterima. Artinya ada perbedaan *self-regulated learning* antara mahasiswi yang belum menikah dengan mahasiswi yang sudah menikah. Kesimpulan tersebut dapat ditunjukkan dari uji hipotesis yang menggunakan analisis t-test artinya secara signifikan ada perbedaan *self-regulated learning* antara mahasiswi yang belum menikah dengan mahasiswi yang sudah menikah.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dianalisis maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Mahasiswi yang belum menikah memiliki *self-regulated learning* berada dalam kategori sedang - tinggi.
2. Mahasiswi yang sudah menikah memiliki *self-regulated learning* berada dalam kategori rendah - sedang.
3. Ada perbedaan yang signifikan dalam *self-regulated learning* antara mahasiswi yang belum menikah dengan mahasiswi yang sudah menikah.

Peneliti perlu menyampaikan beberapa saran kepada beberapa pihak terkait dengan penelitian ini, yaitu:

1. Bagi mahasiswi yang bersangkutan, untuk lebih meningkatkan dan mengatur perilakunya untuk menyusun strategi belajar yang baik, menyeleksi dan memanfaatkan lingkungan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas belajar sehingga dapat tercapai tujuan belajar yang diinginkan, mengingat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa aspek perilaku memiliki rata-rata skor paling rendah dibandingkan aspek kognisi dan aspek motivasi.
2. Bagi mahasiswi yang sudah menikah, untuk lebih meningkatkan kemampuannya dalam menyusun, merencanakan, dan mengatur aktivitas belajarnya agar dapat mencapai tujuan belajar yang diinginkan, serta memperhatikan dan mengendalikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *self-regulated learning*, seperti lingkungan belajar, kebiasaan yang efektif dan faktor pribadi.
3. Bagi institusi terkait terutama tenaga pengajar untuk membantu mahasiswanya menemukan keahlian untuk mengatur proses belajarnya sendiri dan mendorong mahasiswa menggunakan keahliannya secara efektif dalam proses belajar di kampus maupun di luar kampus dengan cara meningkatkan kualitas pengajaran dan tugas-tugas yang diberikan. Dengan demikian diharapkan potensi akademik yang ada pada mahasiswa dapat diaktualisasikan dengan optimal.
4. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan sampel penelitian yang lebih luas dan beragam. Selain itu, tema penelitian ini dapat diperdalam dengan mengkaitkan dengan variabel-variabel lain, misalnya jenis kelamin, jenis program studi mahasiswa (reguler dan non reguler) dan jenis kelompok mahasiswa (mahasiswa bekerja dan mahasiswa tidak bekerja, mahasiswa organisasi dan mahasiswa non organisasi).

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, antara lain: (1) Bp. Drs. Hardjono, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, (2) Bp. Drs. Sugiyarta SL, M.Si, Ketua Jurusan Psikologi Fakultass Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, (3) Bp. Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi, M.Si., Penguji Utama yang telah memberikan berbagai saran dalam penulisan naskah skripsi ini, (4) Ibu Dra. Tri Esti Budiningsih, Dosen Pembimbing I yang selalu memberikan berbagai masukan, saran serta motivasi dalam penulisan naskah skripsi ini, (5) Ibu Rulita Hendriyani, S.Psi., M. Si, Dosen Pembimbing II yang memberikan berbagai saran serta masukan yang sangat berharga dalam penyusunan naskah skripsi ini, (6) Ibu-Bapak tercinta, saudara-saudara, dan keluarga besar terimakasih untuk doa, dukungan, dan kasih sayang kalian, dan (7) Kepada semua pihak yang turut memiliki andil dalam membantu penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu demi satu.

DAFTAR PUSTAKA

- Boekaerts, M., Pintrich, P. R., dan Zeidner, M. 2000. *Handbook of Self Regulation*. California: Akademik Press
- Hacker, D., Dunlosky, J., dan Graesser, A. C. 2009. *Handbook of Metacognition in Education*. New York: Routledge.
- Schaie, K.W., and Carstensen, L.L. 2006. *Social Structure, Aging, and Self Regulation in The Elderly*. New York: Springer Publishing Company.
- Zimmerman, B. 1989. A Social Cognitive View Of Self-Regulated Academic Learning. *Journal of Educational Psychology*. No. 3. Vol. 81. Hal. 329-339.
- Zimmerman, B. J., Bonner, S., and Kovach, R. 2002. *Developing Self-Regulated Learner: Beyond to Achievemnt Self-Efficacy*. Washington: American Psychological Association.

Zimmerman, B. and Schunk, D.H. 1998. *Self-Regulated Learning from Teaching to Self-reflective Practice*. New York: The Guilford Press.